

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, luka bakar adalah luka yang disebabkan oleh paparan suhu tinggi pada kulit, seperti gas panas, api, bahan kimiawi, petir dan listrik, di dunia setiap tahunnya kasus luka bakar mencapai 7,1 juta kasus dan kematian yang diakibatkan oleh luka bakar dalam setahun mencapai 250.000 jiwa bahkan lebih, 90 % diantaranya terdapat di Negara yang tingkat ekonominya menengah kebawah (Rybarczyk, et al., 2017). Pada tahun 2015 di Indonesia kasus luka bakar yang tercatat dari data 14 rumah sakit besar sebanyak 3.518 kasus, pencegahan dan perawatan luka bakar yang kurang efektif membuat angka morbiditas dan mortalitas meningkat. Haris, 2018 dalam (Masduqie, 2020).

Luka bakar ditentukan menggunakan derajat kedalaman luka bakar, keparahan luka diukur dari kedalaman, letak, dan luas luka. Ada 3 macam luka berdasarkan derajatnya, pertama luka bakar derajat I, luka bakar ini hanya mengenai lapisan luar kulit atau epidermis, karakteristik luka ini antara lain kulit kering, eritema, nyeri, tidak terdapat bula, kedua, luka bakar derajat II, luka bakar ini mengenai epidermis dan sebagian dermis dengan karakteristik nyeri, dasar luka berwarna merah pucat, terdapat bula dan eksudat, dan yang ketiga adalah luka bakar derajat III, luka bakar ini mengenai seluruh dermis dan lapisan

yang lebih dalam dengan karakteristik kulit berwarna abu-abu pucat, kering, tidak ada bula dan terdapat eskar (Arif, 2017).

Rusaknya kulit yang disebabkan oleh luka bakar dapat mengurangi fungsi kulit di tubuh antara lain, sensasi kulit jadi terganggu dan kemampuan kulit mengontrol suhu tubuh dan mengontrol keluarnya air. *Shock* hipotolemik dapat terjadi jika luas luka bakar lebih dari 20% yang bisa membuat penderita gelisah, pucat, kulit terasa dingin, denyut nadi kecil dan cepat, serta tekanan darah dan produksi urine juga menurun. (Supia & Yuniartika, 2020)

Ada beberapa cara alternatif untuk pengobatan luka bakar, daun binahong adalah salah satu alternatif yang dipakai untuk penyembuhan luka bakar, daun binahong memiliki kandungan saponin yang berguna merusak membran sel bakteri, flavonoid yang memiliki efek antiinflamasi, analgetik, antiradang dan antioksidan, alkaloid memiliki efek fisiologis yang menonjol, polifenol mengandung antioksidan yang meningkatkan anti inflamasi dan kekebalan tubuh, asam askorbat yang dapat meningkatkan pertahanan tubuh terhadap infeksi, mempercepat penyembuhan luka serta asam oleanolik yang dapat mengurangi rasa nyeri dan anti inflamasi. (Larissa, Wulan, & Prabowo, 2017). Ekstrak batang pisang juga dapat menyembuhkan luka bakar karena memiliki kandungan tanin, saponin, dan flavonoid yang berfungsi sebagai anti inflamasi, antibiotik, dan antioksidan yang dapat membantu dalam proses penyembuhan luka (Ananta, 2020). Kulit nanas juga diduga

mampu mempercepat penyembuhan luka bakar dengan melihat gambaran klinisnya karena kandungan saponin dan flavonoid yang terdapat didalam kulit nanas. (Rusmini, Djunishap, Naufal, & Hanif, 2019). Disamping penyembuhan luka tersebut, madu juga banyak digunakan sebagai alternatif penyembuhan luka bakar.

Pada tahun 2600-2200 SM Papirus Edwin Smith paling dulu mengatakan bahwa madu adalah obat penyembuh luka, pada zaman Yunani dan Mesir kuno, orang-orang menyembuhkan luka pada kulit menggunakan madu dengan cara dioleskan ke kulit yang luka, adapun di dalam kebudayaan Malaysia, luka kulit seperti bisul, luka diabetes dan luka bakar diobati menggunakan madu (Lomban, Kalangi, & Pasiak, 2019).

Madu adalah cairan kental yang berasal dari nektar bunga yang dikumpulkan dan dirubah oleh lebah madu *Apis Mellifera* yang memiliki kandungan gula jenuh, sekitar 30 % glukosa, 40% fruktosa, 5% sukrosa, dan 20% air, bukan hanya itu madu juga memiliki kandungan senyawa asam amino, vitamin, mineral, serta enzim. Madu memiliki beberapa sifat utama dalam pengobatan luka, antara lain antiinflamasi, antibakterial, antioksidan, mampu mengupas jaringan mati, menetralkan bau yang ada pada luka dan mempercepat sembuhnya luka karna madu dapat menjaga kelembapan (Gunawan, 2017).

Menurut (Arif, 2017), madu memiliki 3 keistimewaan, yang pertama madu bisa bertahan untuk waktu yang lama, jika disimpan

ditempat yang kelembapannya terkontrol madu bisa bertahan hingga 2 tahun, kedua, bakteri dan jamur tidak bisa berkembang biak di dalam madu karena kandungan anti mikrobanya dan kandungan gula didalam madu sangat tinggi yaitu mencapai 80%, dan yang ketiga, madu dapat menjaga kekuatan sel dan jaringan.

Perawatan luka umumnya dilakukan menggunakan cairan yang mirip dengan cairan tubuh manusia, seperti *Natrium Clorida* (NaCL) atau *Ringer Laktat* (RL), dan melakukan pengangkatan jaringan mati menggunakan kassa steril dan antibiotik, contohnya *gentasimin sulfat* dan *mafenide acetate* yang mana antibiotik ini mempunyai efek samping seperti nyeri dan sensitif pada kulit. (Moenadjat, 2006 dalam (Sari & Sari, 2020).

Dari data dan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti manfaat madu dalam penyembuhan luka bakar derajat II dengan menggunakan metode *literatur riview* dari jurnal dalam negeri dan jurnal luar negeri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah di penelitian *literatur review* ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pemanfaatan Madu Pada Proses Penyembuhan Luka Bakar Derajat II?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian *literatur review* ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Pemanfaatan Penggunaan Madu Pada Penyembuhan Luka Bakar Derajat II”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui mengapa madu dimanfaatkan sebagai cara alternatif penyembuhan luka bakar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan madu untuk penyembuhan pada luka bakar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan informasi bagi penulis maupun pembaca terkait manfaat madu pada penyembuhan luka bakar derajat II.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca terkait bagaimana cara menggunakan madu pada penyembuhan luka bakar derajat II.